

Pengaruh Identitas Agama Terhadap Keberpihakan Pemilih Pada Kandidat Bupati Kabupaten Probolinggo Tahun 2024

Ahmad Jailani^{1*}, Veronica Sri Astuti², Nourma Ulva Kumala Devi³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Panca Marga
Email: ahmadjey306@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh identitas agama terhadap keberpihakan pemilih pada kandidat Bupati Kabupaten Probolinggo Tahun 2024. Politik identitas berbasis agama masih menjadi strategi yang umum digunakan oleh kandidat dalam kontestasi politik lokal, khususnya di wilayah dengan tingkat religiusitas tinggi seperti Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden yang dipilih melalui teknik proportionate random sampling. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas, serta dianalisis melalui regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas agama kandidat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberpihakan pemilih. Semakin kuat identitas keagamaan yang ditampilkan oleh kandidat, semakin besar kemungkinan kandidat memperoleh dukungan dari pemilih. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi politik berbasis nilai keagamaan, namun tetap dalam kerangka etika, pluralisme, dan toleransi.

Keywords: *Identitas agama, Kandidat bupati, Keberpihakan pemilih, Pilkada*

PENDAHULUAN

Dalam sistem demokrasi, setiap warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk merasakan keadilan dan kesetaraan. Salah satu elemen penting dalam negara demokratis adalah adanya pemilihan umum (Pemilu), yang menjadi sarana rakyat untuk menyalurkan kehendak politik mereka. Melalui Pemilu, masyarakat dapat memilih pemimpin yang mereka anggap layak dan mampu menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya (Nourma Ulva Kumala Devi, 2023).

Pemilu sangat penting di era sekarang karena merupakan cara terpenting untuk mempertahankan demokrasi perwakilan dan menunjukkan negara demokrasi (Pamungkas, 2009). Pemilu di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu Pemilu Presiden, Pemilu Legislatif untuk memilih anggota DPR, DPD,

dan DPRD, serta Pilkada yang meliputi pemilihan gubernur, bupati, dan wali kota yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Pilkada secara serentak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005, dan sejak saat itu terus dilaksanakan secara rutin sesuai Undang-Undang Pemerintah Daerah. Pilkada ini bertujuan untuk memilih pemimpin daerah yang bertanggung jawab dalam menjalankan pemerintahan di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota (Perdana et al., 2019).

Di Indonesia, politik identitas masih banyak dimanfaatkan oleh elit politik untuk memenangkan persaingan politik, dengan agama sebagai salah satu batas pemisah utama. Identitas Agama merupakan salah satu aspek penting dari identitas sosial seseorang, karena berkaitan langsung dengan rasa keanggotaan dalam suatu komunitas keagamaan dan membentuk bagian dari

konsep diri individu. Dalam kerangka identitas sosial, seseorang biasanya akan menunjukkan afiliasi keagamaannya secara lebih nyata, karena agama memberikan landasan nilai dan keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Ketika seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok agama tertentu, ia cenderung membuat pilihan-pilihan yang sejalan dengan ajaran agamanya, sebagai wujud dari identitas sosial yang dianutnya.

Politik identitas berbasis agama masih sangat relevan dan digunakan oleh elite politik untuk memenangkan dukungan pemilih. Keterlibatan komunitas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan pondok pesantren menjadi faktor penting dalam memengaruhi preferensi politik masyarakat, terutama di daerah yang religius. Tokoh agama juga berperan dalam membentuk opini publik melalui pandangan religiusnya. Selain itu, koalisi partai politik sering terbentuk berdasarkan kesamaan nilai-nilai keagamaan dengan kandidat, meskipun tetap diperlukan komitmen menjaga persatuan dan keberagaman untuk mencegah konflik serta memperkuat nilai pluralisme.

Pada hakikatnya, keterlibatan masyarakat dalam pemilu merupakan cara penting bagi rakyat untuk turut mengawasi dan mengarahkan jalannya pemerintahan yang akan terbentuk. Melalui proses ini, masyarakat memiliki hak penuh untuk memilih dan memberikan kepercayaan kepada sosok yang dianggap mampu serta layak memimpin. Tak hanya itu, partisipasi politik juga menjadi ruang bagi individu maupun kelompok untuk

menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan sosial, sekaligus memengaruhi kebijakan pemerintah lewat jalur-jalur politik yang tersedia (Mochammad Rizal, 2023).

Keberpihakan pemilih adalah variabel yang mencerminkan preferensi atau dukungan seseorang terhadap partai politik, kandidat, atau ideologi tertentu dalam sebuah kontestasi politik. Keberpihakan pemilih erat kaitannya dengan karakteristik pemilih. Karakteristik pemilih seringkali mempengaruhi keberpihakan. Misalnya, pemilih muda mungkin lebih cenderung memilih kandidat progresif, sementara pemilih dari kelompok agama tertentu mungkin mendukung partai yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Selain itu keberpihakan pemilih menjadi indikator penting dalam memahami pola perilaku politik masyarakat, membantu memprediksi hasil pemilu, dan merancang strategi politik yang efektif. Sebagai komponen dinamis, keberpihakan pemilih dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa politik identitas memainkan peran penting dalam kontestasi elektoral di berbagai wilayah, baik di Indonesia maupun internasional. Penelitian Muhtadi (2018) menyoroti bahwa faktor agama dan etnis sering menjadi elemen utama dalam mobilisasi politik identitas, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah. Politik identitas muncul secara signifikan ketika terdapat perbedaan agama atau etnis di antara kandidat yang bersaing, seperti yang terjadi pada Pilkada Jakarta 2017.

Pada tahun 2024, Kabupaten Probolinggo dijadwalkan melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati periode 2024–2029. Pilkada ini merupakan bagian dari agenda nasional pemilihan serentak yang akan berlangsung di 37 provinsi dan 508 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, sebagaimana tercatat oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Dalam Pilkada Kabupaten Probolinggo tahun 2018, seluruh kandidat yang maju menunjukkan latar belakang keagamaan yang kuat, baik secara personal maupun melalui dukungan partai politik. Puput Tantriana Sari sebagai petahana diusung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sementara rivalnya, Abdul Malik Haramain, berasal dari keluarga Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dan diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Meskipun memiliki basis religius yang kuat, Abdul Malik Haramain kalah dalam perolehan suara, sementara Puput Tantriana Sari memenangkan kontestasi dengan raihan 57,60% suara. Fenomena ini menunjukkan bahwa latar belakang keagamaan bukan satu-satunya faktor penentu dalam memenangkan Pilkada.

Pada Pilkada tahun 2024, kembali muncul dua pasangan calon yang bersaing memperebutkan kursi kepemimpinan daerah. Pasangan nomor urut satu, Zulmi Noor Hasani dan Abdul Rasyid, diusung oleh Partai NasDem, PDI Perjuangan, dan PAN. Sedangkan pasangan nomor urut dua, Muhammad Haris dan Fahmi AHZ, didukung oleh koalisi besar yang terdiri dari berbagai partai politik, termasuk PKB, Gerindra,

Golkar, PPP, PKS, dan sejumlah partai lainnya. Perbedaan latar belakang kedua pasangan calon menciptakan dinamika politik yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks preferensi pemilih.

Berdasarkan pelaksanaan Pilkada sebelumnya, dapat dilihat bahwa identitas agama sering menjadi pertimbangan dalam pencalonan dan pilihan politik masyarakat. Namun, kenyataannya, tidak semua calon dengan identitas religius yang kuat berhasil memperoleh kemenangan. Ditambah dengan munculnya kasus hukum yang menjerat kepala daerah sebelumnya, muncul pertanyaan mengenai bagaimana identitas agama akan memengaruhi keputusan pemilih pada Pilkada tahun ini. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul “Pengaruh Identitas Agama terhadap Keberpihakan Pemilih pada Kandidat Bupati Kabupaten Probolinggo Tahun 2024”, untuk menganalisis sejauh mana identitas agama memengaruhi arah dukungan pemilih dalam kontestasi politik lokal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan prinsip-prinsip ilmiah seperti objektivitas, keterukuran, rasionalitas, dan sistematisitas, serta didasarkan pada data yang dapat diuji secara empiris. Metode yang digunakan adalah survei, tanpa perlakuan atau intervensi terhadap variabel-variabel yang diteliti, sehingga memungkinkan penggambaran kondisi sebagaimana adanya di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten

Probolinggo, salah satu daerah yang akan melaksanakan Pilkada serentak pada tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kabupaten Probolinggo yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih, sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan jumlah penduduk berhak pilih sebanyak 909.291 jiwa. Ukuran sampel ditentukan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 10%, sehingga diperoleh minimal 99,9 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Random Sampling*, dengan distribusi responden disesuaikan secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk di masing-masing kecamatan. Populasi dan sampel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Kelompok Pemilih	Jumlah	Pre-sentase	Sampel
1.	Remaja (17-25 tahun)	171.473	19%	19
2.	Dewasa (26-45 tahun)	342.829	38%	38
3.	Usia Lanjut (>46 tahun)	394.989	43%	43
Jumlah Total		909.291	100%	100

Sumber: (BPS, 2024)

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring, sedangkan data sekunder dihimpun dari berbagai sumber di internet, termasuk dokumen kependudukan, peraturan perundang-undangan, dan literatur terkait literasi politik yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat titik respons. Pemilihan skala genap ini merujuk pada pandangan Garland yang dikutip oleh Weksi Budiaji (2013), yang menyatakan bahwa skala empat poin dapat mengurangi bias sosial. Skala ganjil seperti lima poin cenderung mendorong responden memilih jawaban netral, yang berpotensi tidak merefleksikan sikap atau pendapat mereka secara akurat. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap analisis data yang meliputi uji instrumen angket, analisis regresi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

1. Uji Instrumen Angket

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Instrumen dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,188) dan nilai signifikansi $< 0,05$ (Janna, 2020a).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data. Uji dilakukan dengan rumus Cronbach's Alpha, dan suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha > 0,5$ (Janna, 2020a).

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X), yaitu identitas agama, terhadap variabel dependen (Y), yaitu keberpihakan pemilih (Almumtazah et al., 2021).

Rumus regresi menurut Ichsan (2020):

$$Y = a + bX + e,$$

Keterangan:

Y = Keberpikahan pemilih

X = Identitas agama

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error (variabel luar)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dilakukan melalui metode *normal probability plot*. Data dikatakan normal jika titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

b. Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan dengan melihat pola *scatterplot* antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID). Jika titik-titik menyebar secara acak tanpa pola tertentu di sekitar garis nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t* untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Hanum & Sarlia, 2019; Kuncoro, 2009).

H_0 : $b = 0 \rightarrow$ Tidak ada pengaruh signifikan identitas agama terhadap keberpikahan pemilih

H_a : $b \neq 0 \rightarrow$ Ada pengaruh signifikan identitas agama terhadap keberpikahan pemilih

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p-value > 0,05$, dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen Angket

1. Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel (X)

Variabel Identitas Agama(X)							
Indi kator	r_{hitung}	Sig.	Ket	Indi kator	r_{hitung}	Sig.	Ket
1	0,889	<0,01	Valid	11	0,872	<0,01	Valid
2	0,855	<0,01	Valid	12	0,877	<0,01	Valid
3	0,898	<0,01	Valid	13	0,894	<0,01	Valid
4	0,861	<0,01	Valid	14	0,898	<0,01	Valid
5	0,889	<0,01	Valid	15	0,895	<0,01	Valid
6	0,866	<0,01	Valid	16	0,854	<0,01	Valid
7	0,871	<0,01	Valid	17	0,852	<0,01	Valid
8	0,881	<0,01	Valid	18	0,870	<0,01	Valid
9	0,902	<0,01	Valid	19	0,901	<0,01	Valid
10	0,872	<0,01	Valid	20	0,912	<0,01	Valid

Dari hasil data di atas dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan pada variabel Identitas Agama (X) dalam kuisioner dinyatakan valid karena hasil r hitung setiap indikator pernyataan lebih besar dari r tabel (0,188) dan nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel (Y)

Variabel Keberpikahan Pemilih(Y)			
Indikator	r_{hitung}	Sig.	Keterangan
1	0,889	<0,01	Valid
2	0,801	<0,01	Valid
3	0,835	<0,01	Valid
4	0,846	<0,01	Valid
5	0,917	<0,01	Valid
6	0,897	<0,01	Valid
7	0,851	<0,01	Valid
8	0,935	<0,01	Valid
9	0,924	<0,01	Valid
10	0,915	<0,01	Valid

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa. seluruh pernyataan pada variabel Keberpikahan Pemilih (Y) dalam kuisioner dinyatakan valid karena hasil r hitung setiap indikator pernyataan lebih besar dari r tabel (0,188) dan nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05.

2. Uji Realibilitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Realibilitas

Variabel	α	N	Keterangan
Identitas Agama(X)	0,985	20	Reliabel
Keberpihakan Pemilih(Y)	0,967	10	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan masing-masing varibel Identitas Agama (X) maupun Keberpihakan Pemilih (Y) memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,5. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi kriteria reliabilitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	3,051	1,044		2,924
	Total_x	,454	,017	,936	27,522

a. Dependent Variable: Total_Y

Berdasarkan output di SPSS diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 3,051 (\alpha) + 0,454 (X) + e$$

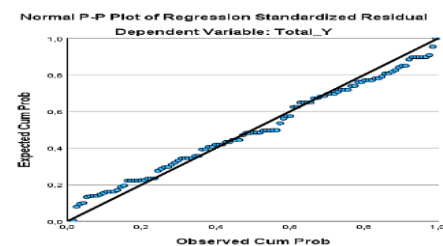
- Jika diasumsikan X= 0 yang berarti variabel Identitas Agama diabaikan. Sehingga nilai Y= 3,051 memiliki makna bahwa variabel Keberpihakan Pemilih masih ada.
- Hasil nilai koefisien regresi bertanda positif yang memiliki makna bahwa semakin kuat Identitas Agama maka semakin tinggi pula Keberpihakan Pemilih terhadap kandidat Bupati.
- Dari hasil perhitungan ditemukan bahwa nilai koefisien regresi adalah 0,454 yang berarti setiap kenaikan skor dari Identitas Agama setiap 1 satuan, maka Keberpihakan Pemilih akan meningkat sebanyak 0,454 satuan.

- Jika semakin kuat Identitas Agama maka semakin tinggi pula Keberpihakan Pemilih. Sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel Identitas Agama terhadap Keberpihakan Pemilih kepada kandidat Bupati.

Hasil analisis ini masih perlu ditindak lanjuti kembali dengan mengkajikaji hasil uji hipotesisnya guna memastikan hasil dari nilai signifikansi untuk kesimpulan analisis.

Uji Asumsi Klasik

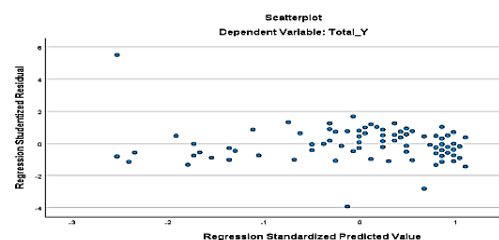
1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, model regresi yang digunakan memiliki pola distribusi yang normal dan bersifat linier. Hal ini terlihat pada grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, di mana titik-titik data tersebar mendekati garis lurus dan tidak menyimpang jauh. Dengan demikian, dapat disimpulkan. bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi normalitas dan linearitas.

2. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan scatterplot pada gambar di atas, tampak bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu,

baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y. Sebaran acak ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,051	1,044		2,924	,004
	Total_x	,454	,017	,936	27,522	<,001

a. Dependent Variable: Total_Y

Dari hasil hitung diatas ditemukan bahwa t hitung (27,522) lebih besar dari t tabel (1,982) dan nilai signifikansinya (0,01) yang nilainya kurang dari 0,05. Dua hal tersebut menandakan bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari Identitas Agama terhadap Keberpilihan Pemilih kepada kandidat Bupati.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel Identitas Agama memiliki nilai t hitung senilai 2,924 dengan nilai signifikansinya senilai 0,001 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya <0,05. Maka disimpulkan variabel Identitas Agama memberi pengaruh positif signifikan terhadap Keberpilihan Pemilih.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Identitas Agama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberpilihan pemilih. Kandidat yang memiliki identitas keagamaan yang kuat dan memanfaatkannya dalam kontestasi Pilkada cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari pemilih. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk meraih suara sebanyak-banyaknya pada saat pemilihan, sehingga meningkatkan peluang kandidat

tersebut untuk terpilih sebagai Bupati. Pemilih di Kabupaten Probolinggo cenderung menjadikan identitas agama sebagai salah satu pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya nilai-nilai keagamaan yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat, mengingat Kabupaten Probolinggo termasuk dalam wilayah tapal kuda yang religiusitas masyarakatnya masih kental. Selain itu, hampir di setiap periode Pilkada, selalu terdapat kandidat yang menonjolkan identitas keagamaan yang kuat sebagai bagian dari strategi politiknya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa semakin kuat spiritualitas keagamaan seorang kandidat, semakin besar peluangnya memperoleh dukungan pemilih, khususnya di kalangan masyarakat yang menjadikan agama sebagai bagian penting dalam hidup mereka. Kandidat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, memiliki citra religius, dan didukung oleh komunitas atau tokoh agama dinilai lebih layak dipilih. Dukungan komunitas keagamaan berpengaruh signifikan terhadap preferensi pemilih, karena memperkuat persepsi terhadap integritas dan kemampuan kandidat dalam memperjuangkan nilai-nilai agama. Selain itu, afiliasi kandidat dengan partai berbasis agama juga menjadi pertimbangan penting bagi pemilih, karena dianggap mencerminkan komitmen spiritual kandidat. Dengan demikian, identitas agama kandidat, dukungan tokoh dan komunitas keagamaan, rekam jejak religius, serta partai pendukung berperan besar dalam membentuk keberpilihan politik masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawan et al., (2024) menunjukkan bahwa religiosentrisme justru berdampak negatif pada niat memilih, terutama pada kelompok yang sangat konservatif secara agama. Sebaliknya, penelitian ini sejalan dengan studi lain seperti Assyaukanie (2019) dan Zaharuddin et al. (2023) menegaskan bahwa identitas keagamaan dimanfaatkan secara efektif oleh kandidat politik untuk meraih dukungan elektoral, dengan pengaruh signifikan terhadap keputusan pemilih. Bahkan, dalam konteks lokal seperti Pilkada Blitar Sobari (2023) dan Morotai Ali (2019), kedekatan emosional berbasis keagamaan terbukti mendorong pergeseran atau penguatan pilihan pemilih. Namun, penggunaan identitas agama secara berlebihan juga menimbulkan risiko polarisasi dan konflik sosial, sebagaimana dicatat oleh Firdaus & Andriyanti (2021).

Dengan demikian, meskipun identitas agama merupakan salah satu faktor kuat dalam membentuk keberpihakan politik pemilih, penting untuk memastikan penggunaannya tetap dalam koridor etika dan kebhinnekaan agar tidak merusak integritas demokrasi itu sendiri. Selain itu, penggunaan identitas agama oleh kandidat sebagai strategi politik tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau menjelekkan agama lain, melainkan sebagai bentuk pendekatan kultural dan simbolik guna membangun kedekatan dengan pemilih yang memiliki kesamaan nilai keagamaan. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat daya tarik elektoral tanpa menimbulkan konflik antarumat beragama,

serta tetap menjunjung tinggi prinsip toleransi dan keberagaman dalam kehidupan berpolitik.

KESIMPULAN

Identitas agama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberpihakan pemilih pada kandidat Bupati Kabupaten Probolinggo Tahun 2024. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa variabel identitas agama memengaruhi variabel keberpihakan pemilih secara statistik. Dengan kata lain, semakin kuat identitas keagamaan yang dimiliki dan ditampilkan oleh kandidat, semakin besar pula kemungkinan kandidat tersebut memperoleh dukungan dari pemilih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan jurnal ini. Apresiasi khusus diberikan kepada Veronica Sri Astuti dan Nourma Ulva Kumala Devi atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Panca Marga serta para responden yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan teknis maupun administratif. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas semangat, motivasi, dan doa yang terus menguatkan selama penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. (2019). Politik Identitas Agama (Studi kasus politisasi agama pada pemilihan

- Bupati Morotai 2011). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3626733>
- Almumtazah, N., Azizah, N., Putri, Y. L., Negeri, I., & Ampel, S. (2021). Prediksi jumlah mahasiswa baru menggunakan metode regresi linier sederhana. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 18(1), 31–40.
- Anam, H. F. (2019). Politik Identitas Islam dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi di Indonesia. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 2(2), 181–188.
- Assyaukanie, L. (2019). Religion As A Political Tool Secular and Islamist Roles in Indonesian Elections. *Journal Of Indonesian Islam*, 13(02), 454–479. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.454-479>
- Ereno, N. S., & Jabines, M. C. G. (2019). Exploring the Voting Behavior of the Cebuano Electorate. *CNU Journal of Higher Education*, 13, 16–24.
- Firdaus, M. N., & Andriyanti, L. (2021). Politik Atas Identitas Agama, dan Etnis di Indonesia. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(2), 46–50.
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 84–92.
- Ichsan, R. N. (2020). *Jurnal Ilmiah Metadata. Jurnal Ilmiah Metadata Pengaruh*, 2(2), 128–136.
- Janna, N. M. (2020a). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss.
- Khairunnisa, N., Hasyim, N. M., Islam, U., & Sunan, N. (2022). Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirto.id. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 259–274.
- Mochammad Rizal, N. U. (2023). Sosialisasi Politik Dalam Kegiatan Pemilu Tahun 2024 di Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 591–597.
- Nourma Ulva Kumala Devi, A. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Kalangan Remaja Di Smk Al-Um Tegalrejo Dalam Kurangnya Pemahaman Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula. *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*.
- Pamungkas, S. (2009). *Perihal pemilu. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Universitas Gadjah Mada.
- Perdana, A., Silitonga, B. M., Liando, F. D. M., Rizkiyansyah, F. K., Nugroho, K., Sukmajati, M., Tanthowi, P. U., & Anggraini, T. (2019). *Tata Kelola Pemilu Di Indonesia (P. U. Tanthowi, A. Perdana, & M. Sukmajati (eds.); 1st ed.)*. Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Setiawan, T., Hikam, M. A. S., & Suhartomo, A. (2024). Faith, Networks, and the Ballot: Unveiling the Hidden Drivers of Voting Intentions in Indonesia's 2024 Election. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(1), 34–44.
- Sobari, W. (2023). Non-Religious And Ethnic Orientations In The Voting Process : A Recent Study Of Javanese Voters. *IJAPS : International Journal of Asia Pacific Studies*, 19(2), 131–161.
- Weksi Budiaji. (2013). *LIKERT (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale)*. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 125–131.
- Widjaja, E. G., Yehezkiel, S., Husaini, M. D., & Andryanto Lim. (2024). Pengaruh Agama pada Masyarakat Indonesia dalam Melaksanakan Pemilihan Umum. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 1–25.
- Zaharuddin, Setiawan, K. C., & Reza, I. F. (2023). Perilaku Pemilih Dalam Menentukan Pemilihan Presiden Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 34–42.